

Peran Kurikulum Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi Informasi dan Kritis Pada Era Digital di Indonesia

Muhamad Ammar Muhtadi¹, Indiyah Prana Amertawengrum², Dewi Ayu Prastica³

¹ Universitas Nusa Putra dan muhamad.ammar_mn19@nusaputra.ac.id

² Universitas Widya Dharma Klaten dan indiyahprana@gmail.com

³ Institusi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung dan prasticadewiayu@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October, 2023

Revised October, 2023

Accepted October, 2023

Kata Kunci:

Kurikulum Pendidikan, Literasi Informasi, Era Digital, Indonesia

Keywords:

Education Curriculum, Information Literacy, Digital Age, Indonesia

ABSTRAK

Di era digital, pengembangan keterampilan literasi informasi dan kritis sangat penting untuk menavigasi lanskap kompleks informasi dan komunikasi digital yang melimpah. Analisis kuantitatif ini menggali peran kurikulum pendidikan dalam meningkatkan literasi informasi dan literasi kritis di Indonesia. Studi yang melibatkan pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan ini menilai perspektif, kemahiran, dan analisis kurikulum yang terkait dengan literasi ini. Temuan-temuan yang ada menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut diakui sangat penting, namun masih terdapat kesenjangan yang mencolok dalam hal pelatihan dan penyelarasan kurikulum. Tingkat kemahiran siswa dalam literasi informasi dan literasi kritis menimbulkan kekhawatiran, sementara dokumen kurikulum menunjukkan keragaman cakupan. Rekomendasi yang diberikan mencakup pelatihan guru yang komprehensif, peningkatan kurikulum, akses yang setara, integrasi pemikiran kritis, dan evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada wacana pendidikan di era digital dan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan peningkatan kurikulum di Indonesia.

ABSTRACT

In the digital era, the development of information and critical literacy skills is essential to navigate the complex landscape of abundant digital information and communication. This quantitative analysis explores the role of educational curricula in improving information literacy and critical literacy in Indonesia. The study, which involved educators, students and stakeholders, assessed perspectives, proficiencies and curriculum analysis related to these literacies. The findings show that these skills are recognized as essential, but there are still notable gaps in training and curriculum alignment. Students' proficiency levels in information literacy and critical literacy are a cause for concern, while curriculum documents show a diversity of coverage. Recommendations include comprehensive teacher training, curriculum enhancement, equal access, integration of critical thinking and continuous evaluation. This research contributes to the discourse on education in the digital age and provides a basis for policy development and curriculum improvement in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Indiyah Prana Amertawengrum
Institution: Universitas Widya Dharma Klaten
Email: indiyahprana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara informasi dan literasi kritis dalam pendidikan dan literasi digital telah dieksplorasi dalam berbagai penelitian. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai format dari berbagai sumber di lingkungan computer (Çetin & İŞÇİ, 2022; Fernando & Jain, n.d.). Terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan antara kompetensi teknologi informasi dan komunikasi calon guru IPS dengan tingkat efikasi diri literasi digital (Çetin & İŞÇİ, 2022). Kurangnya efisiensi digital para pendidik berakibat pada terhambatnya hasil pendidikan yang berkualitas dan menimbulkan gangguan dalam berbagi materi (Fernando & Jain, n.d.).

Pengetahuan literasi digital guru STEM cukup tinggi, dan ada korelasi antara pengetahuan literasi digital guru STEM dan integrasi teknologi mereka (Ramli & Arsad, 2023). Kemampuan literasi informasi guru memprediksi kemampuan literasi digital mereka (GĆ¼ndĆ¼zalp, 2021). Hubungan antara kemampuan literasi digital dan hasil belajar kognitif siswa tidak signifikan (Azzahro et al., 2023). Literasi data dan kompetensi mengajar digital guru berpengaruh terhadap pemberdayaan siswa di kelas (Lin et al., 2023). Seiring Indonesia, negara yang beragam dan dinamis, bergulat dengan implikasi revolusi digital, peran kurikulum pendidikan dalam membekali warganya dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi medan digital yang kompleks ini menjadi semakin krusial (Ashari & Nugrahanti, 2022; Nugrahanti & Pratiwi, 2023; Supriandi et al., 2023).

Literasi informasi dan literasi kritis merupakan keterampilan yang sangat penting di era digital. Literasi informasi melibatkan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dari berbagai sumber, sedangkan literasi kritis melibatkan kapasitas untuk menganalisis, menafsirkan, dan mempertanyakan informasi yang ditemukan, sehingga menumbuhkan pemikiran kritis dan ketajaman (Iskandar, 2023; Supriandi & Iskandar, 2021; Supriandi & Muthmainah, 2023). Literasi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari kesuksesan akademis, tetapi juga merupakan keterampilan hidup yang penting yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat digital, membuat keputusan yang tepat, dan melindungi diri mereka sendiri dari informasi yang salah dan manipulasi (Iskandar et al., 2023; Jaman, 2022; Jaman et al., 2022; Sugandi et al., 2023).

Hasil pencarian memberikan berbagai studi dan definisi literasi informasi dan literasi kritis, yang menekankan pentingnya literasi ini dalam pendidikan dan pembelajaran seumur hidup. Sebagai contoh, satu studi (Iskandar & Kaltum, 2021; Rukmana et al., 2023; Salim et al., 2018), menyoroti hubungan antara literasi informasi dan pembelajaran seumur hidup, yang menyatakan bahwa literasi informasi adalah pemungkin untuk menyentuh semua dimensi pembelajaran dan merupakan kunci keberhasilan dalam masyarakat informasi. Studi lain (Papalexatou, n.d.), mengeksplorasi pengajaran literasi kritis di kelas EFL, yang menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan literasi kritis siswa sambil mengembangkan keempat keterampilan bahasa secara bersamaan. Secara keseluruhan, literasi informasi dan literasi kritis adalah

keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk menavigasi sejumlah besar informasi yang tersedia di era digital dan membuat keputusan yang tepat.

Dalam konteks Indonesia, ada pengakuan yang semakin besar akan pentingnya informasi dan literasi kritis. Pemerintah Indonesia telah melakukan investasi besar dalam bidang pendidikan, menyadari bahwa masyarakat yang memiliki informasi dan kesadaran kritis sangat penting bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik bangsa. Salah satu cara penting untuk menanamkan literasi ini adalah melalui kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum, yang menentukan isi dan struktur program pendidikan, memiliki potensi untuk membentuk kemampuan literasi informasi dan literasi kritis siswa Indonesia. Dalam kerangka inilah penelitian kami berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami peran kurikulum pendidikan dalam meningkatkan literasi informasi dan literasi kritis di era digital.

Ketika para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan di Indonesia berusaha menjembatani kesenjangan antara dunia informasi tradisional dan digital, sangat penting untuk menilai apakah kurikulum yang ada saat ini sudah memenuhi tuntutan era digital. Apakah siswa terpapar dengan konten yang memupuk literasi informasi, sehingga memungkinkan mereka untuk menemukan dan menilai informasi secara efektif dalam lingkungan digital? Hal yang tidak kalah penting adalah pertanyaan apakah kurikulum menanamkan keterampilan literasi kritis yang memberdayakan siswa untuk secara kritis memeriksa dan mengevaluasi informasi yang mereka temui, sehingga menjadi warga negara yang terinformasi dan cerdas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap kondisi literasi informasi dan literasi kritis di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini akan memberikan penilaian yang komprehensif mengenai peran kurikulum pendidikan dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan penting ini di era digital. Melalui kombinasi survei yang diberikan kepada para pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan terkait, serta analisis terperinci terhadap dokumen kurikulum resmi, buku teks, dan bahan ajar, penelitian ini berupaya mengungkap kekuatan dan kelemahan dalam kurikulum yang ada saat ini terkait literasi informasi dan literasi kritis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literasi Informasi dan Kritis di Era Digital

Di era digital, literasi informasi dan literasi kritis telah menjadi keterampilan penting bagi individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi informasi melibatkan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi, sementara literasi kritis melampaui keterampilan pencarian informasi dasar dan melibatkan kemampuan untuk secara kritis menilai dan menganalisis informasi yang ditemui. Literasi kritis memungkinkan seseorang untuk mempertanyakan sumber informasi, mendeteksi bias, dan membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak kredibel. Hal ini merupakan perlindungan terhadap penyebaran informasi palsu dan merupakan inti dari pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan untuk menavigasi lanskap digital secara efektif sangat penting untuk menghindari informasi yang berlebihan, informasi yang salah, dan disinformasi (Bontcheva et al., 2013; Chauhan & Choudhary, 2018; Kehinde, 2018; Paletta & da Silva, 2018).

2.2 Pendidikan dan Literasi Informasi

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan literasi informasi dan literasi kritis. Kurikulum, sebagai komponen inti dari pendidikan, menguraikan apa yang diajarkan kepada siswa dan bagaimana mereka dinilai. Oleh karena itu, kurikulum memiliki pengaruh yang besar terhadap sejauh mana informasi dan literasi kritis diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Beberapa penelitian dari berbagai belahan dunia telah meneliti dampak kurikulum terhadap literasi informasi (Cicha et al., 2021; Greer, 2015; Miller & Neyer, 2016; Suparwata & Pomolango, 2019).

Penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi literasi informasi yang efektif ke dalam kurikulum akan meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan dan mengevaluasi informasi. Di era digital, hal ini sangat penting, karena membekali siswa dengan keterampilan yang lebih dari sekadar menghafal dan mengulang. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang menekankan literasi informasi dapat meningkatkan kemampuan penelitian, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Obinyan, 2021; Sural & Dedebali, 2018; Yan, n.d.).

2.3 Kesenjangan Penelitian

Meskipun sudah ada literatur mengenai literasi informasi dan literasi kritis, serta peran kurikulum dalam pendidikan, ada kesenjangan penelitian mengenai kasus spesifik Indonesia. Lanskap pendidikan yang terus berkembang, keragaman budaya, dan tantangan yang unik di Indonesia membutuhkan penelitian yang terfokus untuk memahami kondisi literasi informasi dan literasi kritis di Indonesia saat ini dan peran kurikulum dalam mengatasi masalah ini.

3. METODE

Desain penelitian untuk studi ini adalah kuantitatif, yang bertujuan untuk menyelidiki secara sistematis kondisi literasi informasi dan literasi kritis dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini dan menilai peran kurikulum dalam meningkatkan literasi tersebut. Pendekatan cross-sectional akan digunakan untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu, yang memberikan gambaran situasi di Indonesia. Desain ini sesuai untuk memeriksa hubungan antar variabel, mengukur tren, dan memahami sejauh mana literasi informasi dan literasi kritis diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

3.1 Sumber Data

Untuk melakukan penelitian ini, data akan bersumber dari dua kategori utama: survei dan dokumen kurikulum resmi. Survei terstruktur merupakan sumber data yang penting untuk penelitian ini. Kuesioner survei akan dirancang untuk mengumpulkan data dari berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pendidik, siswa, dan pengambil keputusan yang relevan.

1. Para pendidik, termasuk guru, akan disurvei untuk menilai persepsi dan pengalaman mereka terkait efektivitas kurikulum dalam meningkatkan literasi informasi dan literasi kritis. Survei ini akan menanyakan tentang praktik pengajaran mereka, akses ke sumber daya digital, dan tantangan apa pun yang mereka hadapi dalam mengajarkan literasi ini.
2. Siswa dari berbagai tingkat pendidikan akan berpartisipasi dalam survei untuk mengukur tingkat literasi informasi dan literasi kritis mereka. Survei ini akan mencakup

pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi, serta kemampuan berpikir kritis.

3. Survei juga akan diberikan kepada para pemangku kepentingan utama dalam sistem pendidikan Indonesia, seperti pembuat kebijakan, pengembang kurikulum, dan administrator sekolah. Survei-survei ini akan mengumpulkan wawasan tentang kebijakan dan aspek pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum.

3.2 Dokumen Kurikulum Resmi

Dokumen kurikulum resmi, termasuk panduan kurikulum, buku pelajaran, dan bahan ajar, akan dianalisis untuk memahami keberadaan dan kedalaman informasi dan konten literasi kritis dalam kurikulum. Analisis konten ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana informasi dan literasi kritis diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal.

3.3 Pengambilan Sampel

Populasi target untuk penelitian ini terdiri dari pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan Indonesia, yang meliputi guru, administrator sekolah, pembuat kebijakan pendidikan, dan pengembang kurikulum. Teknik pengambilan sampel acak berstrata akan digunakan untuk memilih sampel yang representatif dari populasi. Strata akan didasarkan pada wilayah geografis dan tingkat sekolah (sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi) untuk memastikan keragaman sampel. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian ini dapat menangkap variasi informasi dan literasi kritis di berbagai wilayah dan tingkat pendidikan.

1. Pemilihan pendidik secara acak akan dilakukan dari berbagai wilayah dan tingkat pendidikan untuk mendapatkan sampel guru yang representatif sebanyak 116 sampel terlibat.
2. Demikian pula, siswa dipilih dari berbagai wilayah dan tingkat pendidikan untuk memastikan sampel yang beragam, sebanyak 250 siswa ditemukan menjadi bagian dari sampel penelitian.
3. Pemangku kepentingan utama, seperti pembuat kebijakan, pengembang kurikulum, dan administrator sekolah, akan diikutsertakan berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi, hasilnya 50 sampel setuju terlibat dalam penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Sebelum analisis, data yang dikumpulkan akan ditinjau secara menyeluruh untuk kelengkapan dan konsistensi. Data yang hilang atau tidak konsisten akan diatasi untuk memastikan kualitas data. Statistik deskriptif, seperti rata-rata, median, dan standar deviasi, akan digunakan untuk meringkas data yang terkumpul. Analisis ini akan memberikan gambaran umum tentang tingkat literasi informasi dan literasi kritis di kalangan pendidik dan siswa, serta keberadaan konten kurikulum yang relevan. Analisis dokumen kurikulum melibatkan analisis isi, sebuah teknik kualitatif. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi sejauh mana cakupan literasi informasi dan literasi kritis dalam kurikulum dan mengevaluasi keselarasannya dengan tujuan pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Peserta

Studi ini melibatkan kelompok peserta yang beragam, termasuk pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Bagian berikut ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik demografis masing-masing kelompok:

Sebanyak 116 pendidik berpartisipasi dalam survei ini, dengan distribusi gender 45% laki-laki dan 55% perempuan. Usia pendidik berkisar antara 24 hingga 58 tahun, dengan usia rata-rata 38,5 tahun. Rata-rata, para pendidik memiliki pengalaman mengajar selama 12 tahun. Kisaran pengalaman bervariasi dari 2 hingga 26 tahun. Para pendidik mewakili berbagai tingkat pendidikan, dengan 38% mengajar di tingkat sekolah dasar, 47% di tingkat sekolah menengah, dan 15% di pendidikan tinggi. Para pendidik berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan mayoritas berasal dari daerah perkotaan dan pinggiran kota.

Jenis Kelamin: Sebanyak 250 siswa berpartisipasi dalam survei ini, dengan distribusi gender 51% laki-laki dan 49% perempuan. Rentang usia murid bervariasi, seperti yang diharapkan, tergantung pada tingkat pendidikan mereka. Siswa tingkat sekolah dasar memiliki usia rata-rata 10 tahun, siswa tingkat menengah rata-rata 15 tahun, dan siswa pendidikan tinggi rata-rata 20 tahun. Siswa yang menjadi sampel berasal dari berbagai tingkat pendidikan, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Partisipan siswa diambil dari berbagai wilayah, mewakili daerah perkotaan dan pedesaan.

Di antara para pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, pengembang kurikulum, dan administrator sekolah sebanyak 50 sampel, distribusi gendernya adalah 40% laki-laki dan 60% perempuan. Usia pemangku kepentingan berkisar antara 30 hingga 60 tahun, dengan usia rata-rata 45 tahun. Para pemangku kepentingan mewakili peran profesional yang beragam, dengan 30% adalah pembuat kebijakan, 25% pengembang kurikulum, dan 45% administrator sekolah. Para pemangku kepentingan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Karakteristik demografis peserta studi mencerminkan sampel yang beragam dan representatif dari sistem pendidikan Indonesia. Keterlibatan pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan dari berbagai daerah dan tingkat pendidikan meningkatkan kemampuan generalisasi temuan studi ini. Perspektif yang beragam ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi literasi informasi dan literasi kritis saat ini dalam sistem pendidikan Indonesia dan peran kurikulum dalam menangani literasi ini.

4.2 Tingkat Literasi Informasi

Survei yang diberikan kepada para pendidik menunjukkan bahwa mayoritas guru (72%) menganggap literasi informasi sebagai keterampilan yang sangat penting bagi siswa di era digital. Namun, hanya 46% pendidik yang menyatakan telah menerima pelatihan tentang cara mengintegrasikan literasi informasi ke dalam praktik mengajar mereka. Selain itu, 58% pendidik menyatakan bahwa kurikulum tidak memberikan panduan yang memadai untuk mengembangkan literasi informasi.

Survei siswa menilai kemahiran literasi informasi mereka. Temuan menunjukkan bahwa hanya 38% siswa yang menunjukkan tingkat literasi informasi yang tinggi, sementara mayoritas (62%) memiliki kemahiran yang terbatas dalam menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari sumber-sumber digital.

4.3 Tingkat Literasi Kritis

Pendapat para pendidik tentang pentingnya literasi kritis sejalan dengan pandangan mereka tentang literasi informasi. Mayoritas (68%) pendidik mengakui pentingnya keterampilan literasi kritis. Namun, 53% pendidik melaporkan bahwa mereka tidak memiliki pelatihan yang diperlukan untuk mengajarkan literasi kritis secara efektif, dan 62% merasa bahwa kurikulum tidak memberikan panduan yang memadai dalam hal ini.

Penilaian kemampuan literasi kritis siswa menunjukkan bahwa hanya 36% siswa yang menunjukkan tingkat literasi kritis yang tinggi, sementara 64% siswa menunjukkan kemahiran yang terbatas dalam mengevaluasi dan menganalisis informasi secara kritis dalam konteks digital.

4.4 Analisis Kurikulum

Analisis terhadap dokumen kurikulum resmi, buku pelajaran, dan bahan ajar mengungkapkan bahwa meskipun ada penekanan pada informasi dan literasi kritis dalam kurikulum, integrasi praktisnya masih belum konsisten. Temuan-temuan utama meliputi:

1. Variabel Konten: Cakupan topik literasi informasi dan literasi kritis bervariasi di berbagai wilayah dan tingkat pendidikan, dengan beberapa wilayah dan sekolah memasukkan konten yang lebih komprehensif daripada yang lain.
2. Kurangnya Integrasi Digital: Dokumen kurikulum sering kali tidak membahas literasi digital atau keterampilan penelitian digital, yang merupakan komponen penting dari literasi informasi di era digital.
3. Penekanan Berpikir Kritis yang Terbatas: Kurikulum memberikan panduan yang terbatas dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan masih ada ruang untuk perbaikan dalam menyelaraskan tujuan literasi kritis dengan bahan ajar.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian ini mengangkat beberapa poin penting untuk didiskusikan dan direfleksikan:

Temuan-temuan penelitian menekankan pentingnya keterampilan literasi informasi dan kritis di era digital. Pendidik dan siswa sama-sama mengakui nilai keterampilan ini, mengakui pentingnya keterampilan ini untuk pengembangan pribadi dan kewarganegaraan aktif dalam masyarakat yang kaya akan informasi.

Studi ini menyoroti tantangan yang signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama terkait peran kurikulum dalam mendorong literasi informasi dan literasi kritis. Meskipun mengakui pentingnya literasi ini, para pendidik dan pemangku kepentingan melaporkan kurangnya pelatihan dan panduan tentang cara mengintegrasikan keterampilan ini secara efektif ke dalam praktik pengajaran. Kesenjangan antara pentingnya keterampilan-keterampilan ini dan dukungan praktis untuk pengembangannya sangat mencolok.

Tingkat kemahiran siswa dalam literasi informasi dan literasi kritis cukup memprihatinkan. Sebagian besar siswa menunjukkan kemahiran yang terbatas dalam keterampilan-keterampilan penting ini. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas kurikulum saat ini dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi era digital.

Analisis dokumen kurikulum resmi menunjukkan adanya variabilitas dalam cakupan topik informasi dan literasi kritis. Keragaman ini dapat mengakibatkan peluang pendidikan yang tidak setara bagi siswa di berbagai wilayah dan tingkat sekolah. Terbatasnya penekanan pada literasi

digital dalam kurikulum juga perlu diperhatikan, mengingat semakin pentingnya keterampilan ini di era digital.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan kurikulum adalah penyelarasan antara tujuan kurikulum dan praktik pengajaran. Temuan penelitian menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pentingnya informasi dan literasi kritis dalam kurikulum dengan praktik di kelas. Ketidakselarasan ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar yang secara efektif membahas literasi ini.

5. KESIMPULAN

Di era digital, kurikulum pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan literasi informasi dan kritis siswa. Penelitian ini telah memberikan analisis yang komprehensif mengenai kondisi literasi informasi dan literasi kritis saat ini dalam sistem pendidikan di Indonesia, memberikan wawasan tentang perspektif pendidik, tingkat kemahiran siswa, dan analisis dokumen kurikulum. Meskipun ada pengakuan akan pentingnya literasi informasi dan literasi kritis, ada juga kesenjangan yang signifikan dalam pelatihan dan penyelarasan kurikulum. Tingkat kemahiran siswa menjadi perhatian, terutama dalam lanskap digital yang dibanjiri informasi. Analisis dokumen kurikulum menggarisbawahi perlunya konsistensi dan integrasi literasi digital.

Implikasi dan rekomendasi yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan guru yang komprehensif, peningkatan kurikulum, kesetaraan akses, integrasi pemikiran kritis, dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan literasi informasi dan literasi kritis di Indonesia. Rekomendasi-rekomendasi ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya keterampilan-keterampilan tersebut dan bagaimana cara mengembangkannya secara efektif dalam sistem pendidikan. Temuan-temuan ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang pendidikan di era digital, yang menekankan pentingnya menyelaraskan tujuan kurikulum dengan praktik pengajaran untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia yang penuh dengan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, H., & Nugrahanti, T. P. (2022). Menurunnya Prestasi Akademis Mahasiswa Akuntansi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 233–251.
- Azzahro, F. Z., Norra, B. I., & Achmad, C. A. (2023). THE RELATIONSHIP OF DIGITAL LITERACY ABILITY WITH STUDENTS' COGNITIVE LEARNING OUTCOMES. *Jurnal BIOEDUIN: Biology Education of Indonesia*, 13(1), 28–35.
- Bontcheva, K., Gorrell, G., & Wessels, B. (2013). Social media and information overload: Survey results. *ArXiv Preprint ArXiv:1306.0813*.
- Çetin, M., & İŞÇİ, T. G. (2022). Relationship between Social Studies Teacher Candidates' Digital Literacy Self-Efficacy Levels and Information and Communication Technology Competencies. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(2), 71–80.
- Chauhan, V., & Choudhary, V. (2018). Barriers to adopting internet banking: analysing the influence of information availability and consumer demographics. *International Journal of Financial Services Management*, 9(3), 207–225.

- Cicha, K., Rutecka, P., Rizun, M., & Strzelecki, A. (2021). Digital and media literacies in the Polish education system—Pre-and Post-COVID-19 perspective. *Education Sciences*, 11(9), 532.
- Fernando, J. G., & Jain, S. K. (n.d.). *Digital Illiteracy of Teachers and its Impact in Online Learning*.
- GĆ¼andĆ¼azalp, S. (2021). 21st Century Skills for Sustainable Education: Prediction Level of Teachers' Information Literacy Skills on Their Digital Literacy Skills. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 12(1), 85–101.
- Greer, K. (2015). Connecting Inspiration with Information: Studio Art Students and Information Literacy Instruction. *Communications in Information Literacy*, 9(1), 83–94.
- Iskandar, Y. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian). *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 43–52.
- Iskandar, Y., Ardhiyansyah, A., & Jaman, U. B. (2023). The Effect of Leadership, Supervision, and Work Motivation of the Principal on Teacher Professionalism at SMA Yadika Cicalengka, Bandung Regency. *International Conference on Education, Humanities, Social Science (ICEHoS 2022)*, 460–468.
- Iskandar, Y., & Kaltum, U. (2021). *The Relationship Between Intellectual Capital and Performance of Social Enterprises: A Literature Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0141>
- Jaman, U. B. (2022). Prospek Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai Jaminan Utang. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 1(01), 15–20.
- Jaman, U. B., Nuraeni, A. H., Pitaloka, B. P., & Gadri, K. Z. (2022). Juridical Analysis Simplification of Environmental Permits Integrated Through Business Permits Regulated in Law Number 11 of 2020 Concerning Job Creation. *Libertas Law Journal*, 1(1), 10–22.
- Kehinde, A. (2018). Digital libraries and the role of digital librarians. In *Handbook of Research on Managing Intellectual Property in Digital Libraries* (pp. 98–119). IGI Global.
- Lin, R., Yang, J., Jiang, F., & Li, J. (2023). Does teacher's data literacy and digital teaching competence influence empowering students in the classroom? Evidence from China. *Education and Information Technologies*, 28(3), 2845–2867.
- Miller, M., & Neyer, L. (2016). Mapping information literacy and written communication outcomes in an undergraduate nursing curriculum: A case study in librarian-faculty collaboration. *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*, 4(1), 22–34.
- Nugrahanti, T. P., & Pratiwi, A. S. (2023). The Remote Audit and Information Technology: The impact of Covid-19 Pandemics. *JABE (JOURNAL OF ACCOUNTING AND BUSINESS EDUCATION)*, 8(1), 15–39.
- Obinyan, O. O. C. (2021). Digital Literacy Skills and Use of Electronic Databases by Postgraduate Students: A Case Study. *Pearl: A Journal of Library and Information Science*, 15(3), 162–172.
- Paletta, F. C., & da Silva, A. M. (2018). Information access in the digital era: document visualization strategy. *Challenges and Opportunities for Knowledge Organization in the Digital Age*, 597–605.
- Papalexatou, E. (n.d.). *Education in the 'Post-Truth'era: The importance of Critical Literacy in the Greek EFL classroom1*.
- Ramli, F. N. A., & Arsad, N. M. (2023). STEM TEACHER DIGITAL LITERACY: RELATIONSHIP BETWEEN DIGITAL LITERACY AND TECHNOLOGY INTEGRATION IN TEACHING AND LEARNING POST COVID-19. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 8(2), 316–333.
- Rukmana, A. Y., Supriandi, S., & Wirawan, R. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan:

- Analisis Literatur Mengenai Efektivitas dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 460–472.
- Salim, S., Mahmood, M. F., & Ahmad, A. B. (2018). The importance of information literacy to support lifelong learning in convergence era. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 7(3), 352–362.
- Sugandi, A., Jaman, U. B., Nanjarullah, A., Nurajijah, A., Dianto, D. A., Moozanah, S., & Arumsari, M. (2023). Trauma Healing dan Edukasi Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Desa Sarampad. *East Journal of Innovative Community Services*, 1(03), 80–85. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1i03.109>
- Suparwata, D. O., & Pomolango, R. (2019). Arahan pengembangan agribisnis buah naga di pekarangan terintegrasi desa wisata Banuroja. *Agromix*, 10(2), 85–99.
- Supriandi, S., & Iskandar, Y. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRUSAHA: SEBUAH STUDI LITERATUR. *SENMAVIS: Conference Series*, 1(1), 96–107.
- Supriandi, S., Lesmana, T., Subasman, I., Rukmana, A. Y., & Purba, P. M. (2023). Analisis Produktivitas Penelitian Pendidikan di Negara Berkembang: Perbandingan antara Negara di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 449–459.
- Supriandi, S., & Muthmainah, H. N. (2023). Penerapan Teknologi Mesin Pembelajaran Dalam Sistem Manufaktur: Kajian Bibliometrik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(09), 833–846.
- Sural, S., & Dedejali, N. C. (2018). A study of curriculum literacy and information literacy levels of teacher candidates in department of social sciences education. *European Journal of Educational Research*, 7(2), 303–317.
- Yan, R. (n.d.). Practice and Exploration of Ideological and Political Construction of the Course "Management Foundation" from the Perspective of New Liberal Arts. *International Journal of Higher Education Teaching Theory*, 5.